

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI PADA NOVEL *BENTANG PASANTREN* KARYA USEP ROMLI H.M.

Ulfa Aulia Febriana¹, Heti Triwahyuni²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan
¹205223024@mhs.upmk.ac.id, ²trihayuniheti@upmk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh pentingnya mengetahui jenis serta bentuk piranti kohési gramatikal referensi demi kelancaran dalam memahami hubungan gramatikal antar elemen referensi yang terdapat pada teks wacana naratif, novel. Sumber data penelitian yang digunakan adalah Novel *Bentang Pasantren* karya Usep Romli H.M. Novel ini dipilih karena terdapat banyak piranti kohési gramatikal referensi yang digunakan oleh penulis dalam bukunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis serta bentuk piranti kohesi gramatikal referensi dalam novel *Bentang Pasantren* karya Usep Romli H.M melalui teori Halliday dan Hasan (1976). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan analisis data. Hasil penelitian ditemukan referensi jenis persona meliputi persona I tunggal sebanyak 239 frekuensi, persona I jamak sebanyak 14 frekuensi, persona II tunggal sebanyak 65 frekuensi, persona III tunggal sebanyak 128 frekuensi, dan persona III jamak sebanyak 4 frekuensi. Referensi jenis demonstratif meliputi demonstratif waktu ditemukan sebanyak 7 frekuensi, demonstratif tempat sebanyak 13 frekuensi, demonstratif ihwal sebanyak 55 frekuensi, dan demonstratif umum sebanyak 33 frekuensi. Serta referensi jenis komparatif yang ditemukan sebanyak 2 frekuensi.

Kata Kunci: Referensi; Wacana; Novel.

Abstract

*This research is motivated by the importance of knowing the types and forms of reference grammatical cohesion devices for the sake of fluency in understanding the grammatical relationships between reference elements contained in narrative discourse text, novels. The research data source used is the novel *Bentang Pastren* by Usep Romli H.M. This novel was chosen because there are many references to grammatical cohesion devices used by the author in his book. The aim of this research is to determine the type and form of reference for grammatical cohesion devices in the novel *Bentang Pasantren* by Usep Romli H.M through the theory of Halliday and Hasan (1976). The method used in this research is a descriptive analysis method using library study data collection techniques and data analysis. The research results found references to persona types including 239 singular persona I, 14 plural persona I, 65 singular persona II, 128 singular persona III, and 4 plural persona III. Reference types of demonstratives were found including 7 temporal demonstratives, 13 locative demonstratives, 55 regarding demonstrative, and 33 general demonstratives. Also found were 2 comparative type references.*

Keywords: References; Discourses; Novels.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa sangatlah penting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berkeinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Penggunaan bahasa kemudian berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan kemampuannya dalam mendidik pembaca, kegunaannya semakin meningkat, bahkan seiring berkembangnya kemajuan teknologi informasi. Bahasa dibagi menjadi dua jenis yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Wacana adalah salah satu bentuk dari Bahasa tulis (Nurkholifah dkk., 2021).

Wacana merupakan unsur tertinggi dalam linguistik yang diartikan sebagai suatu bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa, serta biasa digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial dan seringkali direalisasikan dalam sebuah karangan yang lengkap (Simbolon, 2024). Hal ini diperkuat dengan pendapat Djajasudarma dalam buku Analisis Wacana Konsep, Teori, dan Penerapan (Setiawati & Rusmawati, 2019) yang menjelaskan bahwa wacana adalah bentuk bahasa terbesar, tertinggi, dan terlengkap yang berada di atas kalimat-kalimat atau klausa yang mempunyai koherensi dan kohesi serta mempunyai kekuatan untuk berhubungan dengan hal lain seperti makna, yang diungkapkan secara lisan atau tulisan.

Wacana dalam bentuk tulis tidak hanya berbentuk wacana nonfiksi tapi dapat juga berbentuk wacana fiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang menggunakan objek untuk menciptakan imajinasi atau pengalaman melalui kesan imajinatif. Wacana fiksi terdiri dari 3 bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa tersusun atas susunan kalimat yang bebas atau tidak terikat aturan, wacana prosa dapat berbentuk seperti dongeng, cerpen, drama, dan novel (Nurlaila, 2015). Bahasa bebas yang digunakan dalam novel ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesan berat dan membosankan. Oleh karena itu diperlukan perangkat penghubung, baik yang berupa referensi maupun perangkat penghubung lainnya seperti substitusi, konjungsi, dan elipsis. Perangkat penghubung referensi digunakan untuk merujuk unsur lingual atau hal-hal yang telah disebutkan sebelum maupun sesudahnya (anteseden: kataforis/anaforis). Anaforis adalah pola penyulihan yang menempatkan anteseden berada sebelum, yaitu di sebelah kiri deiksis atau unsur pengacu yang disebut lebih dulu. Sedangkan kataforis adalah penyulihan yang polanya memposisikan anteseden tersulih berada setelah, yaitu di sebelah kanan deiksis atau unsur pengacu yang disebut kemudian (Tjahyadi, 2020). Perangkat inilah yang membuat wacana fiksi (novel) akan tampil lebih beragam dan bervariasi.

Menurut Kosasih (Rizma, 2017) Novel adalah suatu karya imajinatif yang isinya menceritakan segala permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh secara keseluruhan. Disini unsur kohesi mempunyai peranan penting dalam wacana, khususnya dalam wacana novel sebagai wacana fiksi. Pengarang wacana dalam novel dan karya sastra lainnya tidak lepas dari unsur kohesi, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal, karena unsur kohesi (keutuhan) dalam sebuah wacana. Berdasarkan pada isi dan sifatnya, novel tergolong kedalam jenis wacana naratif dan deskriptif. Wacana naratif adalah rangkaian cerita yang menceritakan atau menyampaikan suatu peristiwa melalui sorotan tokoh atau pelaku seperti penggunaan sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca, sedangkan wacana deskriptif pada dasarnya adalah rangkaian cerita. yang menjelaskan, mendeskripsikan, atau mengilustrasikan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman atau pengetahuan penuturnya (Maha Putra, 2014).

Dalam konteks wacana novel, penting untuk selalu memperhatikan hubungan antara kalimat-kalimat guna menjaga kelangsungan dan keterhubungan dalam teks. Keterhubungan yang solid antara kalimat-kalimat dalam sebuah wacana novel sangat penting dalam membangun keseluruhan cerita karena dapat membuat wacana menjadi lebih lengkap. Hubungan yang solid antara kalimat-kalimat yang mengembangkan topik secara gramatikal dikenal sebagai kohesi. Sarana kohesi dapat digunakan sebagai penghubung antara kalimat satu dengan kalimat yang lain dan antara paragraf satu dengan paragraf lain yang ada dalam sebuah teks. Itulah yang membuat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya menjadi lebih mudah dipahami dan dapat dicerna dengan baik. Bahasa yang digunakan dalam novel juga jadi lebih bervariasi, ketika pengarang menggunakan salah satu dari penanda kohesi gramatikal yaitu referensi (Muhyidin, 2021).

Novel yang digunakan sebagai sumber penelitian ini yaitu novel *Bentang Pasantren* karya Usep Romli H.M. cetakan ke 6 yang terbit pada tahun 2022. Novel ini ditulis dengan bahasa sunda yang *basajan*. Cerita dalam novel ini mencerminkan perkembangan masyarakat saat ini serta memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang penggunaan bahasa Sunda. *Béntang Pasantren* menggambarkan kehidupan di lingkungan pondok pesantren di Jawa Barat, mulai dari keseharian para santri hingga istilah-istilah yang biasa mereka gunakan seperti istilah untuk diri sendiri dan untuk orang lain dalam bahasa arab seperti kata persona *ana* dan *anta*. Novel ini menceritakan perjuangan tokoh bernama Aep di lingkungan pesantren, serta perasaannya terhadap putra Ajengan. Melalui liku-liku cerita ini, pembaca diajak memahami bahwa menuntut ilmu agama harus menjadi prioritas sebelum melibatkan hati dalam hubungan cinta. Novel ini juga memiliki berbagai jenis unsur kohesi referensi di dalamnya.

Selanjutnya, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kohesi gramatikal (Halliday dan Hasan, 1976), pentingnya hubungan antara kata, kalimat, dan objeknya akan memfasilitasi analisis ini, khususnya dalam menganalisis sebuah wacana dalam sebuah novel. Dua konsep kohesi yang dikenal dalam membangun kesatuan cerita dalam sebuah teks adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mengacu pada hubungan semantis antara elemen bahasa yang ditunjukkan melalui penggunaan struktur bahasa yang relevan (Pramita Sari, 2020). Halliday dan Hasan (1976) juga menjelaskan bahwa referensi adalah ungkapan yang sering kali mengacu kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks, berfungsi untuk menjaga keterhubungan dalam teks tersebut. Dengan kata lain, implementasi referensi sebagai bagian dari kohesi gramatikal melibatkan dua elemen yang berperan sebagai referensi anaforis atau kataforis. Sementara itu, Hidayat memandang referensi sebagai pengacuan ketika satu istilah merujuk atau mengaitkan dengan istilah lainnya. Situasi ini menghasilkan makna melalui penggunaan item-item yang mengindikasikan seperti kata-kata atau frasa (Candra Kirana & Al Rosyidah, 2023).

Penelitian mengenai analisis kohesi gramatikal dengan menggunakan teori Halliday dan Hasan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Contohnya, penelitian oleh Lestari (2018) dan Kurniawan (2020) mengkaji kohesi gramatikal pada teks akademik dan naratif. Namun, banyak penelitian sebelumnya yang tidak mengulas secara mendetail mengenai unsur referensi, atau hanya membahasnya secara terbatas. Hal ini terutama terjadi pada analisis teks fiksi seperti novel, di mana aspek referensi sering kali diabaikan atau jarang diteliti secara komprehensif.

Terlebih lagi, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji unsur kohesi gramatikal dalam novel berbahasa Sunda, termasuk unsur referensi yang menjadi salah

satu komponen penting dalam teori Halliday dan Hasan. Oleh karena itu, penelitian ini saya lakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada analisis semua jenis unsur referensi. Sehingga, penelitian ini juga memiliki keunikan karena belum ada peneliti sebelumnya yang menerapkan teori ini dalam menganalisis unsur kohesi gramatikal pada novel berbahasa Sunda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian kohesi gramatikal, khususnya dalam konteks teks sastra berbahasa Sunda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis. Disebut deskriptif karena penelitian dilakukan pada kondisi alam serta bertujuan untuk menafsirkan fenomena-fenomena yang ada pada objek penelitian (Sri Rahmah, 2023). Menurut Abdul Fattah Nasution dalam bukunya (Nasution, 2023) Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dengan kecenderungan menggunakan metode analisis dalam prosesnya. Proses dan makna penelitian diutamakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif mengartikan fakta, gejala, dan peristiwa berdasarkan apa yang telah terjadi sehingga dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

Teknik pengumpulan data adalah Langkah-langkah strategis yang digunakan dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka tidak akan diperoleh data yang memenuhi standar data yang ditentukan (Rahayu, 2017). Suyatna menuturkan teknik studi literatur adalah suatu teknik untuk memperoleh berbagai teori yang akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data adalah: (1) Membaca novel secara cermat untuk mendapatkan data yang diperlukan; (2) Menandai bagian-bagian yang unsur atau bentuk yang akan diperiksa atau dipelajari. (3) Membuat catatan kartu data hasil penelitian lalu sajikan kedalam tabel temuan. Data berupa tulisan harus dibaca, disimak, dan dicatat. Penting untuk mengetahui hal-hal penting dari sumber tulisan yang menjadi dasar penelitian (Sanusi & Ropiah, 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka atau tinjauan pustaka yaitu kegiatan mengamati, mempelajari, menganalisis, dan mengidentifikasi bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian kemudian mencari teori yang akan menjadi grand teori (rujukan utama). Sumber penelitian ini adalah novel "Bentang Pesantren" karya Usep Romli Martaatmadja sebagai sumber data utama untuk analisis kohesi gramatikal, khususnya unsur referensi. Novel ini terdiri dari 68 halaman yang terbagi menjadi 6 bagian, yang masing-masing mengandung berbagai kata dan kalimat yang menjadi objek kajian. Fokus penelitian ini adalah pada tiga jenis referensi, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif, sesuai dengan teori kohesi gramatikal yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan. Analisis akan mengeksplorasi bagaimana setiap jenis referensi berfungsi dalam teks untuk menciptakan hubungan antara unsur-unsur yang berbeda, sehingga memperkuat struktur dan keterkaitan dalam narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Temuan Piranti Referensi

No	Klasifikasi	Frekuensi
Referensi Persona		
1.	Persona I Tunggal	239
2.	Persona I Jamak	14
3.	Persona II Tunggal	65
4.	Persona II Jamak	0
5.	Persona III Tunggal	128
6.	Persona III Jamak	4
Referensi Demonstratif		
1.	Demonstratif Waktu	7
2.	Demonstratif Tempat	13
3.	Demonstratif Ihwal	55
4.	Demonstratif Umum	33
Referensi Komparatif		2
Jumlah		560

Dalam analisis kohesi gramatikal pada novel Bentang Pesantren, ditemukan total 560 kemunculan referensi yang terdiri dari referensi persona, demonstratif, dan komparatif. Referensi persona mendominasi dengan 450 kemunculan (80,36%), menunjukkan fokus penulis pada hubungan antar karakter. Sementara itu, referensi demonstratif muncul sebanyak 108 kali (19,29%) dan berfungsi untuk memperjelas elemen dalam narasi, sedangkan referensi komparatif hanya muncul 2 kali (0,36%), menandakan penggunaannya yang sangat terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan banyak studi yang menunjukkan dominasi penggunaan referensi persona dalam novel Bentang Pasantren dengan frekuensi yang mencapai 70-80% dalam teks analisisnya. Namun, perbedaan terlihat pada frekuensi referensi demonstratif dan komparatif, yang cenderung lebih tinggi dalam beberapa penelitian lain seperti perbedaan yang terlihat pada frekuensi referensi demonstratif dan komparatif, yang dalam riset oleh Wati (2018) mencapai sekitar 30% dan 5%.

Pembahasan

Kohesi Gramatikal Referensi

Bentuk kohesi gramatikal referensi dalam novel ini ditemukan 560 frekuensi, yang sesuai dengan kriteria bentuk unsur referensi yaitu ditandai dengan adanya unsur lingual (deiksis) berupa kata atau frasa referensial yang mengacu/merujuk pada unsur lingual lain (anteseden), baik yang berada di sebelah kiri/sebelum (kataforis) maupun yang berada di sebelah kanan/sesudah (anaforis) (Sudaryat dkk., 2013). Bentuk-bentuk kohesi referensi ini meliputi referensi persona dengan total penemuan sebanyak 450 frekuensi yang terdiri dari referensi persona I tunggal (239 frekuensi), referensi persona I jamak (14 frekuensi), referensi persona II tunggal (65 frekuensi), referensi persona III tunggal (128 frekuensi), dan referensi persona III jamak (4 frekuensi). Referensi demonstratif dengan total penemuan sebanyak 108 frekuensi meliputi demonstratif waktu

(7 frekuensi), demonstratif tempat (13 frekuensi), demonstratif ihwal (55 frekuensi), dan demonstratif umum (33 frekuensi). Serta total penemuan unsur referensi komparatif yang ditemukan sebanyak 2 frekuensi.

Referensi Persona I Tunggal

Persona I tunggal yang ada dalam novel ini ditandai dengan penggunaan deiksis persona yang merujuk pada penutur dalam cerita, diwujudkan oleh kata ganti orang pertama seperti *kuring*, *ana*, *abdi* yang merujuk pada unsur persona lain. Contoh data hasil analisis yang mewakili bentuk elemen referensi persona I Tunggal *kuring*, *ana*, *abdi* dijelaskan pada data berikut.

- (1) "Ah, Emang mah!" *kuring* merengut.
"Enyaan! Anjeunna kungsi ngadongéng ka Emang, ka Akang... malah aya sababaraha urang santri milu ngabandungan. Saurna keur anyaran pisan asup ka pasantrén, nyieun kasalahan saeutik. Teu mingé deui, kontan ditajir. Kawas *Aép*. (BP/5/52/2-3/AKGR.p.d)
- (2) Ngaranna *Padil*. Sapantar, boh umur, boh pangawakan. Tapi manéhna mah geus nyandu kana udud. Gawéna ngelepus baé. Teu kalis keur maca kitab atawa rék saré. Tara sotéh ari keur dahar, keur salat jeung keur ngaji di masjid "Mun eureun udud, *ana* mah sok ripuh. Rieut jeung sebel," cék manéhna bari gap kana kaléng urut wadah pita mesin tik. Ngaluarkeun kuntung. Terus dipesék. Diarah bakona, dipindahkeun kana pahpir anyar. (BP/2/22/33-36/AKGR.p)
- (3) "Rumaos *abdi* tambélar," walon *Bapa* hormat pisan. (BP/2/20/27-29/AKGR.p.d)

Data diatas merupakan salahsatu contoh data yang mewakili masing-masing bentuk kata yang termasuk kategori unsur referensi persona I tunggal yaitu *kuring*, *ana*, dan *abdi*. Bentuk kata *kuring* pada data (1) merupakan bentuk deiksis kataforis yang mengacu atau merujuk pada anteseden *Aép* yang ada di sebelah kanan, berada di kalimat setelahnya. Lalu pada data (2) bentuk kata *ana* merupakan deiksis anaforis yang mengacu pada unsur persona lain atau anteseden *Padil* yang berada di sebelah kiri, diceritakan pada kalimat sebelumnya. Begitu juga bentuk kata *abdi* yang diwakili oleh data (3), dimana kata *abdi* merupakan deiksis kataforis atau unsur lingual yang mengacu pada anteseden unsur persona lain yang berada disebelah kanan atau setelahnya yaitu *Bapa*.

Referensi Persona I Jamak

Referensi persona I jamak ditandai oleh pemakaian deiksis persona yang mengacu pada konteks jumlah orang lebih dari satu, pada novel ini bentuk referensi persona I jamak diwujudkan oleh elemen kata *urang*, dan *urangna*. Salahsatu contoh dijelaskan pada data berikut.

- (4) "Leres, Jang!" *Emang* giak nyaluyuan omongan Si *Padil*. "Kari mikir di *urangna*. Insya Allah, kanyeri jeung kapeurih nu karandapan ku *urang*, baris jadi pangdorong kamajuan." (BP/5/53/3-6/AKGR.p.d)

Pada data (4) diatas bentuk kata atau deiksis *urangna* merupakan unsur yang mengacu atau merujuk pada kepemilikan 'diri sendiri' yang memiliki hubungan dengan hal yang sedang dibicarakan serta hubungan dengan orang yang sedang diajak bicara oleh

penutur dalam cerita. Begitu juga dengan bentuk kata *urang* yaitu merupakan unsur lingual yang mengacu pada orang yang sedang diajak bicara oleh *Emang* yaitu *Aép* dan *Padil*.

Referensi Persona II Tunggal

Referensi persona II tunggal yang ditemukan dalam novel ini ditandai oleh pemakaian deiksis persona atau kata ganti orang kedua, yang diwujudkan dalam bentuk kata *manéh*, *anta*, dan *anjeun*. Hasil analisis yang mewakili bentuk kata persona II tunggal *manéh*, *anta*, dan *anjeun* dapat dilihat pada data berikut.

- (5) ... nu aya patalina jeung syiar agama. Sugan Aép sorangan atuh, bisa nuluykeun hanca Aki suargi, ngahirupkeun deui pasantrén titinggal anjeunna. Keur bekel jeung kabutuh sapopoé salila ngaji, teu kudu hariwang. Bapa jagjag kénéh. Lanceuk-lanceuk *manéh* piraku teu mantuan. Atuh Emang jeung Embi milu merhatikeun. Nu penting, cita-cita kulawarga urang, hayang boga tuturus nu baris tanggung jawab kana ngawujudkeun amanat Aki, tinekanaan." (BP/2/20/25-26/AKGR.p)
- (6) Sanggeus dipanganjokeun roko dua batang ti warung husna, Si Padil beuki hayang dipiandel.
"Lamun ana bohong, sajabana tong dipercaya saumur hirup téh, ana sanggup mulangkeun deui roko dua batanganana," omongna.
"Ari *anta* béja ti saha?" (BP/1/6/11-14/AKGR.p)
- (7) Nun Gusti paparin abdi katakwaan sareng kasucian, *Anjeun* nu pangsaéna dina maparin éta kasucian, *Anjeun* Maha Nangtayungan. (BP/2/21/33/AKGR.p)

Data diatas merupakan salahsatu contoh data yang mewakili masing-masing bentuk kata yang termasuk kategori referensi persona II tunggal, yaitu bentuk kata *manéh*, *anta* dan *anjeun*. Kata *manéh* pada data (5) merupakan deiksis anaforis persona II tunggal yang mengacu pada anteseden persona *Aép* yang berada di sebelah kiri, diceritakan pada kalimat sebelumnya. Bentuk kata *anta* pada data (6) juga merupakan deiksis anaforis persona yang mengacu pada anteseden persona *Padil*. Dan data (7) yang mewakili bentuk kata *anjeun* juga merupakan deiksis anaforis unsur lingual yang mengacu pada anteseden *Nun Gusti* yang berada di sebelah kiri deiksis.

Referensi Persona III Tunggal

Bentuk referensi persona III tunggal pada novel ini ditandai dengan pemakaian deiksis persona kata ganti orang ketiga, yang meliputi klitik atau frasa *-na*, *manéhna*, dan *anjeunna*. Salahsatu contoh data hasil analisis yang mewakili elemen klitik *-na*, serta frasa *manéhna* dan *anjeunna* dijelaskan pada data berikut.

- (8) Sumpah, Ép! Moal, moal nyalahan modél basa éta. Yakin ieu mah," cék Si Padil peuting tadi. Sababaraha kali nyebut sumpah, bari leungeunna teh eureun-eureun nyasaran palang dada. Néangan kuntung nyelap. (BP/1/6/9-10/AKGR.d.p)
- (9) *Manéhna* ganjang malik deui, terus nyéréd Bi Muah, nepi ka ngajarigjeug. Bari ngarérét kuring, séréngéh Bi Muah seuri. Ngan teh kebat. Kaburu dikenyang ku Imas. Pepeuteuyanana katénjo dijembélan. (BP/1/10/40-41/AKGR.p.d)
- (10) "Nuhun pisan. Ieu gé digugujeg ku pun paman," Bapa nunjuk ka Ajengan Suja'i. "Sumping ti pangumbaraan. Bumetah deui di lembur. Ngawitan deui

naratas hanca pun bapa. *Anjeunna* peryogi pibibiteun kanggé énjing pagéto mantuanana. Kaleresan pun anak, saatos lulus és-ém-pé, gilig hoyong mondok. Sakali deui, nyanggakeun ka Pangersa Mama, kanggé meuseuhna, sing dugi ka tiasa diandelkeun ngaheuyek patilasan akina...." (BP/2/21/29-32/AKGR.p.d)

Klitik *-na* dari frasa *leungeunna* pada data (8) diatas, merupakan unsur lingual deiksis anaforis yang mengacu pada anteseden *Padil* yang berada disebelah kiri, yaitu merujuk pada kepemilikan *tangan* yang dimiliki oleh *Padil*. Bentuk frasa *manéhna* yang diwakili oleh data (9) merupakan deiksis kataforis yang mengacu pada persona *Imas* yang muncul pada kalimat setelahnya, berada di sebelah kanan deiksis. Begitu juga pada data (10) bentuk frasa persona *anjeunna* merupakan deiksis anaforis, karena merujuk pada anteseden *Ajengan Suja'i* yang letaknya di sebelah kiri atau sebelum deiksis *anjeunna*.

Referensi Persona III Jamak

Bentuk referensi persona III jamak yang ada dalam novel ini ditandai oleh kemunculan deiksis persona yang merujuk pada kata ganti orang lebih dari 3. Diwujudkan dengan kata *maranehna*. Salahsatu contoh datanya adalah sebagai berikut.

- (11) Najan yakin oray geus euweuh, barudak santri awéwé can waranieun asup deui. Ngagarulung baé di luar. Barudak santri asa kasinugrahaan milik. Harita *maranéhna* bisa laluasa naksir. Bisa nengetan mana nu méncrang, mana nu jajar pasar. Sasari mah, najan deukeut ogé, langka bisa tepung lila-lila. Ukur saliwat-saliwat baé. Da nya éta kasengker ku aturan téa. Ukur bisa nyérangkeun ti kaangangan; sakolépat. (BP/2/25/54/AKGR.p)

Data diatas merupakan salahsatu bentuk persona III jamak yang diwujudkan oleh bentuk kata *maranehna*. unsur *maranehna* merupakan deiksis anaforis persona karena merupakan unsur lingual yang mengacu pada anteseden *Barudak Santri*, berada di sebelah kiri deiksis atau unsur yang telah diceritakan pada kalimat sebelumnya.

Referensi Demonstratif Waktu

Referensi demonstratif waktu pada novel ini ditandai oleh pemakaian deiksis temporal unsur lingual yang merujuk pada waktu. Yang diwujudkan oleh kata nomina-waktu meliputi '*wayah kieu*', '*harita*', dan '*tadi*'. Salahsatu contoh data hasil analisis yang merujuk pada demonstratif waktu dijelaskan pada data berikut.

- (12) Dur bedug lohor. Lamat-lamat, hawar.
Ditéma ku sora adan. Hawar-hawar.
"Leuh, kagok léngkah, yeuh! Asup ka pondok *wayah kieu* mah, lapur, moal bisa rerencepan. Lantaran biasana santri keur meujeuhna ngagarimbung. Di luar di carai." (BP/2/17/7-8/AKGR.d)
- (13) "Waktos di cukang Ciporang, mani degig!" kuring ngajalanan.
"Dukka!" manéhna jebi, terus ngelélan!"
"*Harita* téh, ngahaja-haja ngantosan!" (BP/6/62/18/AKGR.d.p)
- (14) Paingan cék sisindiran, carulang dipahpral kuda, héjo deui héjo deui. Kuring gé nya kitu deui, rék mulang samar kaduga, nénjo deui nénjo deui.
Nénjo ka Imas sabatur-batur. Jirimna mah teu kaciri teu sing atuh da aya di legok. Jaba kahalangan ku gerembel kirinyuh, rungkun saliar jeung rupa-rupa tutuwuhan nu hirup. sisi wahangan.

Jeung dina kacirina ogé, moal daék terang-terangan nénjo moncongok. Kacontoan *tadi*. Asa heueuh rék wani, témpo gok ngadon geumpeur teu puguh. (BP/2/16/1-3/AKGR.p.d)

Data diatas merupakan salah satu contoh bentuk referensi demonstratif waktu. Pada data (12) frasa *wayah kieu* merupakan deiksis anaforis yaitu unsur lingual yang mengacu pada unsur lingual lain yang berada disebelah kiri, merujuk pada kata nomina waktu *lohor* yang telah diceritakan pada kalimat sebelumnya. Bentuk kata *harita* pada data (13) merupakan deiksis anaforis yang mengacu pada unsur sebelumnya, anteseden berada disebelah kiri yaitu mengacu pada klausa nomina (waktu) *Waktos di cukang ciporang*. Begitu juga dengan data (14) bentuk kata *tadi* merupakan unsur lingual mengacu pada waktu atau kejadian yang sudah berlangsung sebelum diceritakan, yaitu merujuk pada kalimat sebelumnya yang digaris bawah pada data tersebut.

Referensi Demonstratif Tempat

Referensi demonstratif tempat yang ditemukan pada novel ini diwujudkan oleh unsur lingual frasa yang merujuk pada tempat seperti *di dieu, ka ditu, lebah dinya*, dsb. Bentuk pengacuan demonstratif tempat merupakan unsur lingual yang merujuk pada unsur lingual lain serta berupa kata atau frasa nomina (tempat). Contoh data hasil analisis dijelaskan pada data berikut ini.

- (15) "Tong meuntas, ah, lewang. komo cukang awi sok leueur, sieun tisoledat. Norobos *ka dieu* baé, yu!" Imas miheulaan méngkol kana sesela dapuran kaso. Nuturkeun tapak lidig dina jukut, nu brasna ka leuwi pamandian munding béh lebak. Rada anggang tina cukang, kahalangan ku gerembel, jaba walunganana lebah dinya rada mites. (BP/1/15/76-80/AKGR.d.p)
- (16) "Aya naon, Ta? Asa béda ti sasari?" cék kuring nanya.
"Anta dititah *ka ditu*, ku lurah santri," témbalna.
"*Ka ditu* ka mana? Ka kobongna? "
"Ka jarambah pondok kidul. Ayeuna pisan." (BP/3/35/28-30/AKGR.p.d)
- (17) Nembé mah... *di dinya*," Imas nunjuk ka tonggoh, ka lebah Si Padil ngadigleu teu luak-lieuk. "Duka ayeuna... tos tarebih."
"Mangga atuh... urang susul." (BP/6/62/14-15AKGR.d.p)

Data diatas merupakan salahsatu bentuk referensi yang termasuk kedalam karakteristik referensi demonstratif tempat, yaitu meliputi bentuk frasa *di dieu, ka ditu, lebah dinya*. Pada data (15) bentuk frasa *ka dieu* merupakan deiksis kataforis yaitu unsur lingual yang mengacu pada unsur lingual lain (anteseden) berupa frasa keterangan tempat/lokatif *di mumunggang*, muncul setelah deiksis dan berada di sebelah kanan. bentuk frasa *ka ditu* pada data (16) merupakan deiksis kataforis yang merujuk atau menunjukkan arah ke tempat yang akan dituju serta merupakan tempat yang jauh dari penutur dan mitra tuturnya, yaitu merujuk pada frasa *ka jarambah pondok kidul* yang disebutkan pada kalimat berikutnya. Pada data (17) *di dinya* merupakan deiksis kataforis atau unsur lingual frasa yang merujuk pada arah atau lokasi yang tidak terlalu jauh dengan penutur atau mitra tuturnya, *di dinya* pada data tersebut merujuk pada *ka tonggoh* yang diceritakan pada kalimat berikutnya.

Referensi Demonstratif Ihwal

Referensi demonstratif ihwal yang terdapat dalam novel ini ditandai dengan pemakaian deiksis endofora yaitu unsur lingual yang merujuk pada hubungan jarak atau kedekatan antara penutur dengan objek yang diceritakan, diwujudkan oleh kata *kieu* dan *kitu*. Contoh data hasil analisis dijelaskan pada data berikut.

- (18) Naha naon kitu, mani kedah hoyong tepang sagala rupi!
"Hoyong wé! Teu kénging, kitu?"
"Saur saha teu kénging?"
"Saur nu badé ditepanganana!"
"Iraha nyarios teu kénging nepangan?" manéhna ngadelék. Baeud api-api téa, nu matak lanjung téa.
"Aduh sesah, nya, sasauran sareng ahli manték mah. Mani utak-atik, putar-puter *kieu*!" kuring gégrétrét. (BP/6/63/19-20/AKGR.d)
- (19) "Sabanding, lah! Da Imas ogé, salian ti mahér qiraat sab'ah katut riwayat-riwayatna, cék béja mahér ngalagu qasidah deuih. Enya, *kitu*, modél Nur Asyiah Jamil jeung Rofiqoh Darto... (BP/1/9/339/AKGR.d)

Data (18) dan (19) diatas merupakan salahsatu contoh dari bentuk referensi demonatratif ihwal. Pada data (18) bentuk kata *kieu* merupakan deiksis anaforis yaitu unsur lingual yang merujuk pada sesuatu yang dekat dengan pembicara atau sesuatu yang sedang terjadi, yaitu merujuk pada percakapan sebelumnya yang digaris bawah pada data (18). Sedangkan pada data (19) bentuk kata *kitu* merupakan deiksis anaforis yaitu unsur lingual yang menunjukkan atau merujuk pada hubungan situasi atau jarak kedekatan dengan topik yang dibicarakan, jadi unsur *kitu* pada data (19) merujuk pada hubungan situasi atau jarak topik yang dibahas sebelumnya dengan kalimat yang digaris bawah.

Referensi Demonstratif Umum

Referensi demonstratif umum yang ada dalam novel ini ditandai dengan kemunculan elemen kata yang merujuk pada objek atau persona khusus yang ada di dalam konteks percakapan. Yaitu diwujudkan oleh elemen kata *eta* dan *ieu*. Contoh bentuk referensi demonstratif umum, sebagai berikut:

- (20) "Saha *éta* euy, Dil? Kuring ngaharéwos.
"Bi Mu'ah. Piraku teu apal. Pan mindeg dipéntaan cai," walon Si Padil.
"His lain nanyakeun Bi Mu'ah *éta* nu marenganana!"
"Aéh, enya! Can nyaho meureun, nya? Putra Pangersa téa, Imas Patonah. Wah lamun seug anta ngadéngé Imas maca Qur'an, geus wé...Ngudupruk. Sarérea, kaasup lurah santri, basa pareng ngadéngéun...tuluy kaédanan kabéh!
"Euh, *éta* nu diaromongkeun ku barudak téh? Pantes atuh! Ana mah karék nyaho!" (BP/1/9/36-37/AKGR.d)
- (21) "Pagawéan alus, tah, bunayya!" ceuk Nyaina mani geuneuk. Geblig-geblig angkat. Rarasaan téh, pondok nepi ka inggeung. Calana tiluanana dirawatan.
"Ana mah nitah sotéh nyingkirkeun oray, lain nitah ngarampidan calana batur. Anta kudu di tajir! Mana Lurah Santri!"
"*Ieu*..." Kang Mahrup, Lurah Santri, ngurumuy ti kobongna. (BP/2/26/61/AKGR.d)

Pada data (20) bentuk kata *éta* merupakan unsur lingual atau deiksis yang digunakan untuk merujuk pada objek yang jauh dari pembicara, yaitu merujuk pada persona *Imas Patonah*, topik dari percakapan tersebut. Sedangkan pada data (21) bentuk kata *ieu* merupakan deiksis atau unsur lingual merujuk pada objek yang dekat dengan pembicara, objek yang dirujuk pada data (21) adalah *Lurah Santri*.

Referensi Komparatif

Referensi komparatif adalah pemakaian unsur lingual kata untuk membandingkan dua atau lebih objek atau unsur yang memiliki ciri atau sifat yang sama bertujuan untuk memperlihatkan kesamaan antara objek atau unsur yang dibahas, diwujudkan oleh kata *saperti*. Contoh hasil analisis ada di data berikut ini.

(22)... Dina gurat badagna, tingkah paripolah Rasulullah téh, dibagi dua bagian. Hiji, tingkah polah nu sifatna ibadat. Ieu ogé dibagi dua. Hiji, husus kanggé anjeunna nyalira. Dua, ibadat husus nu sanés kanggé anjeunna wungkul. Mun aya dalil nu nuduhkeun yén éta pagawéan téh husus kanggé Nabi nyalira, disebutna "af'al khususiyah". Contona, *saperti* "wishal", puasa beurang-peuting teu buka-buka...." (BP/3/32/5/AKGR.k)

Data (22) diatas merupakan salahsatu bentuk referensi komparatif yang ditemukan pada novel ini. Kata *seperti* pada data diatas merupakan deiksis yang menghubungkan antara kalimat sebelum dengan kalimat sesudah yang memiliki keterkaitan setara yaitu merujuk pada *wishal* yang merupakan pekerjaan husus hanya untuk nabi seorang '*éta pagawéan téh husus kanggé Nabi nyalira*'.

SIMPULAN

Penanda kohesi gramatikal referensi yang ditemukan dalam novel *Bentang Pasantren* karya Usep Romli H.M. berupa Referensi jenis persona yang terdiri dari persona I tunggal, persona I jamak, persona II tunggal, persona III tunggal, dan persona III jamak. Referensi jenis demonstratif yang meliputi demonstratif waktu, demonstratif tempat, demonstratif ihwal, dan demonstratif umum. Serta jenis referensi Komparatif.

Referensi jenis persona II jamak tidak ditemukan dalam novel ini, karena dalam bahasa sunda, referensi persona jamak seperti bentuk frasa dalam Bahasa Indonesia *anda semua* atau *anda sekalian* tidak umum digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari atau dalam karya seperti novel. Bentuk bentuk yang lebih sering muncul adalah Bahasa yang lebih khas seperti unsur referensi persona I, persona II, dan persona III tunggal yang frekuensinya mendominasi pada hasil analisis novel ini.

Berbagai jenis referensi pasti memiliki peran khusus dalam penggunaannya, yaitu: referensi persona berperan untuk menghindari pengulangan kata yang sama dan mengaitkan kata dengan objeknya; referensi demonstratif berperan untuk menunjukkan tingkat kedekatan; serta referensi komparatif berperan untuk membandingkan berbagai situasi atau objek. Harapannya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan yang lebih rinci dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Candra Kirana, R. G., & Al Rosyidah, A. (2023). Analisis Referensi Pada Karangan Mahasiswa Departemen Bahasa Inggris Universitas Trunojoyo Madura Bertema Kuliner Madura. *Parafrase : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(1), 64.

- <https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.7641>
- Maha Putra, A. H. (2014). *Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda*. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2296>
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Subtitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 13(2), 110. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); 1 ed.). CV.Harfa Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4309–4319. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279>
- Nurlaila, S. (2015). Piranti Kohesi Substitusi Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP [Universitas Lampung]. In *Digital Repository Unila* (Nomor 57). <https://digilib.unila.ac.id/6975/>
- Pramita Sari, N. L. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Kohesi Gramatikal Referensi (Pengacuan) Perbandingan Dalam Cerpen “Corek Mores” I G.G. Djelantik Santha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 51. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28079>
- Rahayu, S. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rizma, A. (2017). *Analisis Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*.
- Sanusi, N. A., & Ropiah, O. (2023). *Analisis Struktur dan Gaya Bahasa Novel “Pengantén” Karya Deden Abdul Aziz*. 18(02), 194–204.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Tim UB Press (ed.)). UB Press.
- Simbolon, F. (2024). Multimodalitas dalam Iklan Objek Wisata Lokal Sumatera Utara. *DEIKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 122–123.
- Sri Rahmah, M. (2023). *Analisis Polah Ucap dina Dialog Novel Istri-istri Nu Dipihormat Karya Memen Durachman*. STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Tjahyadi, I. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal Dalam Teks. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2), 95–110.